

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Model pengembangan pelatihan dengan pendekatan pembelajaran mandiri untuk meningkatkan kemampuan bidang kognitif pada kompetensi pedagogik telah dikembangkan sesuai dengan rancangan prosedur penelitian dan pengembangan yang diawali dengan melakukan studi pendahuluan, pengembangan desain model, dan diakhiri dengan uji validasi untuk menghasilkan konklusi dan model akhir. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan kegiatan pelatihan guru sekolah dasar pada umumnya sudah mencerminkan kondisi ideal sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan guru. Upaya pengembangan lebih lanjut dalam rangka pemerataan kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan masih terus dibutuhkan. Kendala dalam pemerataan kesempatan dan peningkatan kemampuan guru yaitu masih adanya kesenjangan antara ketersediaan lembaga penyelenggara pelatihan dan frekuensi kegiatan pelatihan yang ada dengan jumlah guru sekolah dasar yang harus ditingkatkan kemampuannya. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan guru sekolah dasar dapat dilihat dari aspek-aspek berikut.

- a. Penilaian kebutuhan untuk menghimpun data mengenai berbagai aspek yang diperlukan dalam pelatihan guru, ditunjang dengan hasil pemetaan uji kompetensi guru untuk mendukung pemantapan kompetensi guru SD sebagai dampak pelatihan.
- b. Program dan materi pelatihan didasarkan pada berbagai aspek dengan fokus program untuk pengembangan mata pelajaran SD perlu diperluas dengan kemampuan-kemampuan esensial lainnya secara terintegrasi dengan pengembangan mata pelajaran tersebut. Metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pelatihan guru SD didukung dengan pendekatan yang lebih “*powerful*” mencakup simulasi, *problem solving*, praktikum, dan praktek lapangan dengan penekanan pada pembelajaran orang dewasa (*andragogy*).
- c. Kegiatan pelatihan guru SD pada institusi penyelenggara pelatihan yang belum terkoordinasi membutuhkan pola pengelolaan kegiatan pelatihan yang tepat termasuk dalam perekrutan dan penetapan instruktur pelatihan yang berkualifikasi dan berkualitas.
- d. Kualifikasi instruktur pelatihan guru SD cukup beragam, baik kompetensi/penguasaan isi mata pelajaran, pengalaman, maupun latar belakang pendidikannya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses rekrutasi dan penetapan instruktur pelatihan yang kurang berbasis pada

kebutuhan pelatihan. Proses seleksi perlu dilakukan karena guru yang perlu dilatih jumlahnya terlalu banyak.

- e. Kegiatan pelatihan yang dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi bagi guru dalam jumlah yang banyak, membutuhkan biaya yang sangat besar. Sistem pelatihan guru yang dibangun dengan menggunakan pendekatan kemandirian belajar dapat memberikan solusi dalam memperluas akses guru mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi.
- f. Modus penilaian dalam pelatihan guru dilakukan semenjak awal kegiatan pelatihan, dalam proses, di akhir kegiatan, serta penilaian terhadap dampak pelatihan. Penilaian terhadap dampak pelatihan memungkinkan adanya pelibatan guru dalam menilai dirinya sendiri atas kemampuan yang telah dimilikinya. Hal tersebut merupakan salah satu prinsip yang dapat dipenuhi melalui penggunaan pendekatan pembelajaran mandiri dalam pelatihan guru.
- g. Kemampuan bidang kognitif guru SD yang terkait dengan penguasaan lima materi mata pelajaran pokok dan wawasan kependidikan/keguruan belum sepenuhnya dikuasai oleh guru sekolah dasar. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya suatu sistem pelatihan yang memungkinkan tumbuhnya motivasi guru untuk menguasai kompetensi sesuai dengan potensi dan kesempatan yang dimilikinya. Pelatihan yang sifatnya terpusat pada satu waktu dan tempat akan menjadi kendala khusus

dalam penguasaan suatu kompetensi, karena selain frekuensi dan kesempatan mengikuti pelatihan sangat terbatas, juga guru selalu dituntut menguasai kompetensi pada waktu yang sudah ditetapkan.

2. Model pengembangan pelatihan guru hasil pengembangan menggambarkan keterhubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagai suatu sistem yang utuh untuk meningkatkan penguasaan kemampuan bidang kognitif pada kompetensi pedagogik guru SD. Desain perencanaan pelatihan menerapkan pendekatan sistem yang menekankan pada keterhubungan secara sistemik antara komponen tujuan atau kompetensi yang harus dicapai, materi pelatihan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Desain pelaksanaan pelatihan menuntut peserta pelatihan secara individu melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk dan prosedur yang telah ditetapkan. Peserta pelatihan secara aktif berinteraksi dengan perangkat bahan pelatihan yang sudah dikemas sedemikian rupa dengan cara membaca petunjuk dan sajian informasi, memberi respon terhadap pertanyaan-pertanyaan, dan melihat balikan atas alternatif jawaban yang dipilihnya.

Desain penilaian lebih bersifat individual dan diarahkan untuk mengukur kemampuan bidang kognitif pada kompetensi pedagogik. Prosedur penilaian diawali dengan pelaksanaan tes awal untuk mengetahui sejauhmana kemampuan peserta pelatihan sebelum mempelajari sajian

materi pembelajaran dan tes akhir untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan setelah mempelajari sajian materi pembelajaran.

3. Penerapan model hasil pengembangan dinilai sangat efektif untuk meningkatkan penguasaan kemampuan bidang kognitif pada kompetensi pedagogik sebagai kemampuan pertama dan sangat berpengaruh terhadap pengembangan aspek sikap dan keterampilan yang seharusnya dimiliki seorang guru profesional. Model hasil pengembangan sudah cukup memadai sebagai suatu cara atau metode penyajian informasi yang menerapkan pendekatan sistem dan memungkinkan terjadinya “*self-instruction*”.

Kefektifan penerapan model hasil pengembangan dapat dilihat dari adanya balikan dan penguatan segera yang positif, serta kemajuan belajar bagi para peserta pelatihan secara individual. Sebagai satu unit program pembelajaran mandiri yang terstruktur, dalam penerapannya menuntut peserta pelatihan belajar lebih aktif. Tahapan-tahapan pengembangan ide secara progresif untuk menetapkan perilaku yang ingin dicapai sudah tergambar dengan cukup jelas. Respon yang dapat mengaktifkan peserta pelatihan dimunculkan pada setiap unit informasi. Penyajian informasi lebih variatif dan fleksibel serta mudah dipelajari oleh peserta pelatihan dan secara logistik mudah diadministrasikan. Aspek kemandirian guru dalam belajar merupakan faktor utama yang mendorong tanggung

jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan dan kontrol sendiri.

Pengemasan materi dan metode pelatihan yang berbasis pada penerapan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram memberikan keuntungan dalam mengatasi kelemahan sistem pelatihan konvensional. Beberapa karakteristik yang dapat diakomodasi dengan penggunaan model hasil pengembangan, di antaranya: (1) fleksibilitas dalam hal tempat, waktu, dan cara belajar; (2) efisiensi dari segi biaya dan ketersediaan instruktur yang berkualitas; (3) pemerataan kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan; (4) adanya standarisasi mutu guru; dan (5) berpengaruh terhadap aspek-aspek mental guru.

4. Sebagai bentuk inovasi baru dalam penyelenggaraan pelatihan guru sekolah dasar, penerapan model pengembangan pelatihan dengan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram memerlukan proses adaptasi dalam waktu yang cukup memadai serta memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Keberhasilan penerapan model hasil pengembangan membutuhkan faktor-faktor pendukung baik secara konseptual-teoretis maupun praktis.

Secara konseptual-teoretik, dukungan terhadap penerapan model hasil pengembangan yaitu adanya otonomi guru dalam mempelajari perangkat bahan pelatihan mandiri berprogram yang terwujud dalam

kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri. Secara praktis, faktor pendukung terdapat pada pengemasan materi dan metode pelatihan yang berbasis pada pendekatan pembelajaran mandiri berprogram yang dikemas dalam satu unit program pelatihan terencana dan didesain guna membantu pencapaian kompetensi bidang kognitif guru yang mengikuti program pelatihan. Untuk mencapai tujuan/kompetensi secara tuntas dengan belajar secara mandiri tanpa bantuan optimal dari instruktur atau fasilitator, peserta pelatihan dapat maju dengan kecepatannya sendiri.

Faktor penghambat utama dalam penerapan model pengembangan pelatihan ini terutama adanya sifat konservatif pada diri guru yaitu sulitnya menerima inovasi dan merasa cukup atau senang dengan sesuatu yang sudah biasa dilakukan. Kurangnya minat/kemauan dan kemampuan membaca pada diri guru menjadi hambatan tersendiri untuk mempelajari perangkat bahan belajar mandiri berprogram. Sifat model hasil pengembangan yang sangat terstruktur, tidak memberi kesempatan kepada peserta pelatihan untuk berpartisipatif dalam menentukan tujuan/kompetensi dan substansi isi bahan belajar, serta kurang dapat menampung aspirasi dan kebutuhan belajar peserta pelatihan.

Jarak transaksi antara instruktur dan peserta pelatihan berdampak pada tidak adanya dialog atau komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam

suatu proses pelatihan guru. Kemungkinan yang akan timbul yaitu adanya perbedaan penafsiran mengenai konsep-konsep yang dipelajari oleh guru dengan makna yang dimaksudkan oleh instruktur atau pengembang bahan ajar mandiri berprogram. Terbatasnya instruktur yang berkualitas dan memiliki kreatifitas yang tinggi untuk merancang model pengembangan pelatihan dengan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram merupakan faktor penghambat lainnya.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian dan pengembangan telah menghasilkan suatu model pengembangan pelatihan guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran mandiri untuk meningkatkan penguasaan kemampuan bidang kognitif pada kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Penerapan model hasil pengembangan dalam kondisi nyata menimbulkan berbagai konsekuensi logis adanya perubahan paradigma penyelenggaraan pelatihan yang berbeda dengan cara konvensional. Hasil pemetaan kompetensi guru yang akan berdampak terhadap kebijakan mengenai penilaian kinerja guru dan peningkatan keprofesian berkelanjutan menuntut adanya inovasi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan guru yang bersifat masal dengan akses yang lebih luas, sekaitan dengan besarnya jumlah guru yang perlu ditingkatkan kompetensinya untuk mencapai derajat guru profesional. Beberapa



rekomendasi yang berbasis pada hasil penelitian dan pengembangan diklasifikasikan secara umum dan khusus sebagai berikut.

### **1. Rekomendasi Umum**

- a. Kebijakan penyelenggaraan pelatihan guru dengan menggunakan pendekatan konvensional seperti pada umumnya dilakukan saat ini hanya dapat melayani kebutuhan guru dalam jumlah yang terbatas. Padahal kebijakan pembinaan dan pengembangan profesi guru di masa mendatang untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan dan penilaian kinerja guru, menuntut semua guru yang ada di Indonesia harus menjalani proses pendidikan dan pelatihan untuk peningkatan kompetensi, baik tingkat dasar, lanjutan, maupun tingkat pengembangan. Dengan demikian, diperlukan adanya kebijakan yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan suatu inovasi sistem penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan guru yang memiliki akses lebih luas, menjangkau seluruh guru, guru tidak meninggalkan tugas mengajar, namun tetap menjamin kualitas (*quality assurance*).
  
- b. Paradigma pelatihan guru konvensional yang menuntut kehadiran guru ke suatu tempat penyelenggaraan kegiatan pelatihan, baik di tingkat pusat maupun daerah, menuntut pembiayaan yang sangat besar dan mahal untuk penyediaan fasilitas yang memadai dan penyediaan

instruktur yang berkualitas. Disamping itu, proses diseminasi hasil pelatihan oleh peserta yang telah mengikuti pelatihan kepada guru-guru lain di masing-masing tempat bertugas hampir tidak terjadi. Sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya paradigma baru pelatihan guru yang mengarah pada penerapan konsep-konsep dan prinsip-prinsip teknologi pendidikan dan pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan memfasilitasi kegiatan pelatihan jarak jauh (*distance training*) dengan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran terprogram yang dimodifikasi dengan pendekatan tutorial untuk menumbuhkan kemandirian belajar yang sesuai dengan karakteristik guru sebagai orang dewasa.

- c. Mekanisme atau prosedur untuk menerapkan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram dalam pelatihan guru disarankan menggunakan sistem ganda (*dualmode system*), yaitu sistem penyelenggaraan pelatihan yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka di tempat pelatihan dan pembelajaran mandiri. Kegiatan pembelajaran tatap muka merupakan proses interaksi langsung dan terjadwal antara instruktur pelatihan dan peserta pelatihan dalam mencapai kompetensi pada materi pelatihan yang mempersyaratkan adanya kegiatan praktik pembelajaran atau materi pelatihan lain yang menurut pertimbangan pihak penyelenggara harus dilaksanakan melalui pelatihan tatap muka

di tempat pelatihan. Sedangkan Pembelajaran mandiri merupakan proses interaksi peserta pelatihan dengan sumber belajar yang dilakukan dengan menggunakan paket-paket pembelajaran mandiri berprogram. Peserta pelatihan dapat mempelajari perangkat belajar tersebut, baik secara perseorangan maupun dalam kelompok belajar. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi guru/peserta pelatihan dalam melakukan kegiatan belajar mandiri, perlu ditunjang dengan kegiatan tutorial yang diberikan oleh instruktur pelatihan atau tutor lain (guru senior atau guru inti) yang ditetapkan penyelenggara pelatihan. Jika memungkinkan, kegiatan tutorial tersebut dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi.

- d. Bahan pelatihan yang menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram perlu dikemas sedemikian rupa agar lebih menarik, mudah digunakan, memenuhi kaidah-kaidah keilmuan, dan memenuhi unsur keterbacaan dan kebahasaan. Oleh karena itu, dalam pengembangan bahan pembelajaran mandiri terprogram ini perlu dilalui tahapan-tahapan pengembangan dari mulai perancangan, penulisan bahan belajar, ujicoba, revidi dan revisi untuk penyempurnaan, diakhiri dengan validasi ahli. Dalam hal ini, untuk mendukung pengembangan bahan belajar mandiri yang bermutu perlu diseleksi para penulis

(pengembang) bahan pembelajaran mandiri yang tidak hanya menguasai materi pelatihan tetapi juga memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengembangkan langkah-langkah dan prosedur penulisan paket pembelajaran mandiri terprogram.

- e. Sesuai dengan prinsip-prinsip umum yang diterapkan dalam pengembangan bahan belajar mandiri, model pembelajaran mandiri terprogram hasil pengembangan sudah memuat aspek-aspek yang terkait dengan penilaian mandiri (*sel-evaluation*). Dengan demikian, untuk mengukur hasil belajar akhir dari setiap peserta pelatihan perlu dirancang dan dikembangkan instrumen penilaian yang memenuhi standar (*standardized test*) pada aspek-aspek kemampuan bidang kognitif. Instrumen atau alat penilaian yang dikembangkan harus dapat memprediksi kemampuan bidang kognitif yang telah dikuasai oleh peserta pelatihan setelah mempelajari bahan pembelajaran mandiri terprogram. Pada pengembangan lebih lanjut, instrumen penilaian tersebut bisa digunakan sebagai salah satu alat untuk keperluan uji kompetensi (UK) dalam rangka penilaian kinerja guru (PK guru).
- f. Guru-guru yang telah mengikuti proses pelatihan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri perlu diberikan pengakuan (*recognition*) oleh lembaga atau institusi penyelenggara pelatihan guru yang berwenang. Pengakuan ini sangat penting artinya

untuk memberikan motivasi belajar selanjutnya (*continuous learning*) dan membangun kepercayaan diri guru (*self-confidence*) untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan kognitif melalui belajar secara mandiri. Selain itu, pengakuan tersebut juga sangat penting bagi pengambil keputusan (*decision maker*) dalam menentukan pemetaan kompetensi guru serta dalam melakukan pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru di masa mendatang.

- g. Dewasa ini, prospek pemanfaatan perangkat keras komputer beserta bahasa pemrogramannya (*software*) dalam dunia pendidikan berkembang sangat pesat. Model hasil pengembangan masih menggunakan bahan pembelajaran mandiri terprogram yang tercetak (*printed material*) dengan pertimbangan bahwa kemampuan literasi komputer bagi keseluruhan guru sekolah dasar belum bisa disebut merata, apalagi bagi guru-guru yang bertugas di daerah-daerah terpencil. Kemampuan *software* atau bahasa pemrograman komputer yang ada terutama untuk mempermudah prosedur dan langkah-langkah kerja dalam sistem pembelajaran mandiri. Untuk sampai pada pemanfaatan komputer dalam menunjang pelatihan guru yang mengoptimalkan pendekatan pembelajaran mandiri dalam skala yang lebih besar/masal diperlukan waktu dan biaya yang memadai. Namun

demikian, pada masa mendatang sangat memungkinkan sekali, prosedur atau langkah-langkah kerja yang sudah dikembangkan dalam model hasil pengembangan ini, diubah atau disempurnakan dengan memanfaatkan *software* dan perangkat keras komputer menjadi *computer-base training* (CBT) atau *computer assisted training* (CAT).

h. Dalil-dalil yang dapat dijadikan dasar atau argumentasi dalam pengembangan model pengembangan pelatihan guru dengan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram, yaitu:

1) Sebagai seorang individu yang utuh, pada dasarnya guru memiliki kemampuan untuk belajar sendiri (*self-learning*) dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara lebih optimal. Jika diberi waktu yang cukup dan disesuaikan dengan kesempatan yang dimilikinya, pada dasarnya setiap guru memiliki peluang yang sama untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam rangka melaksanakan tugas profesionalnya.

2) Guru adalah orang dewasa, oleh karena itu model atau pendekatan pelatihan yang digunakan harus relevan dan berlandaskan pada teori dan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*).

Penerapan model pengembangan pelatihan yang bersifat mandiri

(*independent*) pada hakekatnya merupakan penerapan dari teori dan prinsip pembelajaran orang dewasa tersebut.

- 3) Pendekatan pembelajaran yang bersifat mandiri (*self-instructional*) dalam suatu kegiatan pelatihan profesional guru merupakan pendekatan yang diakui memiliki kekuatan atau keunggulan dibandingkan pendekatan lainnya dalam pengembangan sumberdaya manusia. Program pelatihan memungkinkan dapat dipelajari sendiri oleh peserta pelatihan sesuai dengan kesempatan dan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Pembelajaran mandiri berprogram yang telah dimodifikasi pada dasarnya merupakan suatu metode/teknologi pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan sistem (*system approach*) dan memiliki karakteristik tahapan pengembangan ide secara progresif untuk menetapkan perilaku yang diinginkan. Karakteristik lain adalah adanya evaluasi, verifikasi dan revisi secara terus menerus, materi program bisa disajikan secara lebih variatif dan fleksibel serta mudah dipelajari oleh peserta pelatihan, dan secara logistik mudah diadministrasikan. Pembelajaran mandiri terprogram dilengkapi dengan beragam tugas dan model belajar, serta umpan balik yang terus menerus diberikan selama proses belajar. Bagi para peserta pelatihan yang tergolong lamban tidak akan

kehilangan atau ketinggalan materi dan tidak perlu merasa rendah diri walaupun materi pelatihan semakin kompleks dan rumit.

## **2. Rekomendasi Khusus**

Secara lebih khusus, berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan disampaikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang erat kaitannya dengan penyelenggaraan pelatihan guru sekolah dasar.

### **a. Rekomendasi bagi Pengambil Kebijakan Tingkat Pusat.**

Dewasa ini, pembinaan dan pengembangan profesionalisme tenaga pendidik merupakan tugas utama dari Pusat Pengembangan Profesi Pendidik (Pusbangprodik) Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan visi mewujudkan pendidik yang profesional dan bermartabat untuk pendidikan bermutu, serta salah satu misinya meningkatkan kompetensi pendidik pada pendidikan formal dan non formal, maka pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi seluruh guru menjadi suatu keharusan. Alternatif yang sangat memungkinkan untuk memberikan layanan Diklat secara masal bagi seluruh guru, terutama yang terkait dengan peningkatan penguasaan kemampuan bidang



kognitif, yaitu penerapan model pendidikan dan pelatihan guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri terprogram. Apabila gagasan ini bisa diterima, perlu dilakukan identifikasi terhadap hal-hal berikut.

- 1) Pendataan jumlah guru disertai dengan pemetaan kompetensinya untuk menentukan aspek-aspek kemampuan bidang kognitif apa saja yang perlu dikembangkan.
- 2) Pengondisian seluruh jajaran penyelenggara pendidikan dan pelatihan yang layak diberi kewenangan untuk melaksanakan pola pelatihan dengan pendekatan pembelajaran mandiri.
- 3) Pengembangan kurikulum Diklat berdasarkan hasil analisis kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan bidang kognitif pada kompetensi pedagogik. Sebagai alternatif materi Diklat untuk pengembangan kemampuan bidang kognitif pada kompetensi pedagogik bagi guru SD sebagaimana terlampir (**Lampiran 3**).
- 4) Pengembangan paket-paket bahan belajar mandiri dengan terlebih dahulu mengidentifikasi calon pengembang dan penulis yang kompeten, baik dari sisi penguasaan materi maupun penguasaan prosedur pembelajaran mandiri. Dalam hal ini bisa juga dijajagi kerjasama dengan pihak LPTK.

#### **b. Rekomendasi bagi Lembaga/Instansi Penyelenggara Diklat Guru**

Penyelenggaraan pelatihan guru biasanya dilakukan oleh lembaga/instansi penyelenggara Diklat yang ada di berbagai wilayah, seperti Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), atau lembaga penyelenggara Diklat guru yang ada di lingkungan kantor Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Implikasi dari adanya kekhususan dalam penyelenggaraan pelatihan guru sebagai dampak dari karakteristik yang terdapat pada model pengembangan pelatihan guru dengan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram, maka lembaga penyelenggara Diklat perlu melakukan berbagai penyiapan penyelenggaraan Diklat. Oleh karena itu direkomendasikan beberapa langkah kegiatan sebagai berikut.

### **1) Penyiapan infrastruktur Diklat**

Berdasarkan kajian mengenai karakteristik model hasil pengembangan, kegiatan pelatihan tidak menuntut disiapkannya sarana dan prasarana secara khusus karena para peserta pelatihan dapat melakukan pelatihan di tempat domisili masing-masing. Namun demikian, apabila proses pelatihan dipadukan dengan kegiatan tutorial online perlu disiapkan perangkat penunjang.

### **2) Penyiapan Instruktur Diklat**

Hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan pentingnya peran instruktur, bukan sebagai penyampai materi pelatihan tetapi sebagai pengembang perangkat bahan pelatihan. Instruktur perlu dilatih bagaimana teknik mengembangkan perangkat pelatihan dengan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram. Pemahaman mengenai karakteristik model pengembangan pelatihan dengan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram perlu terlebih dahulu dipahami oleh para instruktur sebelum mengembangkan perangkat bahan pelatihan. Instruktur pelatihan juga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tutorial kepada peserta pelatihan. Tutorial dalam pelaksanaan pelatihan merupakan bentuk bantuan belajar yang diberikan oleh instruktur kepada peserta pelatihan yang mengalami permasalahan atau kesulitan dalam mempelajari perangkat bahan belajar mandiri berprogram. Dengan demikian, instruktur bukan sebagai penyampai materi pelatihan sebagaimana bisa dilakukan dalam pelatihan konvensional.

### **3) Sosialisasi model pengembangan pelatihan.**

Model hasil pengembangan pada dasarnya merupakan cara yang relatif baru dalam pelaksanaan pelatihan peningkatan kompetensi guru. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menyosialisasikan model pengembangan pelatihan ini kepada

pihak-pihak yang berkepentingan, terutama kepada guru-guru calon peserta pelatihan. Para guru perlu diberi pemahaman mengenai karakteristik dari model pengembangan pelatihan beserta cara-cara belajar yang tepat dalam mengikuti pelatihan sesuai dengan prosedur pembelajaran mandiri berprogram.

#### **4) Menata mekanisme Diklat.**

Pengembangan model pengembangan pelatihan guru dengan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram diawali dengan membuat perencanaan pelatihan, melaksanakan pelatihan, dan melakukan penilaian hasil pelatihan. Dengan demikian, dalam penerapan model hasil pengembangan perlu dirancang mekanisme pelatihan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian. Perancangan mekanisme Diklat perlu diawali dengan studi pendahuluan untuk menganalisis kebutuhan pelatihan.

#### **5) Pemberian pengakuan.**

Para peserta pelatihan yang menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram perlu diberikan pengakuan (*recognition*) oleh penyelenggara Diklat untuk meningkatkan motivasi belajar lebih lanjut. Pengakuan tersebut juga diperlukan sebagai penghargaan atas usaha yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dan diharapkan akan

berdampak pada peningkatan kinerja dan peningkatan karir sebagai guru profesional.

### **c. Rekomendasi bagi Guru**

Guru merupakan subjek dari penyelenggaraan pelatihan peningkatan kompetensi. Sebagai implikasi dari penerapan model pengembangan pelatihan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram menuntut adanya upaya-upaya dari guru yang berbeda dengan saat guru mengikuti pelatihan konvensional. Oleh karena itu, rekomendasi disampaikan kepada guru untuk melakukan hal-hal berikut.

- 1) Meningkatkan komitmen diri untuk belajar sendiri terutama meningkatkan kemampuan membaca sebagai persyaratan utama dalam mengikuti pelatihan dengan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram.
- 2) Kecermatan dalam membagi waktu yang tepat untuk mempelajari perangkat bahan-bahan pembelajaran mandiri berprogram
- 3) Mengikuti dan mentaati alur atau prosedur yang telah ditetapkan dalam perangkat pembelajaran mandiri berprogram, jauhi sikap terburu-buru untuk segera menyelesaikan kegiatan.

### **d. Rekomendasi bagi Peneliti lain**

Berbagai inovasi dalam pengembangan sistem pelatihan guru dewasa ini sangat diperlukan sekaitan dengan adanya kebijakan pemerintah untuk penilaian kinerja guru (PK Guru) dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Kedua kebijakan tersebut menuntut seluruh guru, baik yang sudah tersertifikasi maupun belum tersertifikasi, untuk secara kontinu mengikuti proses pendidikan dan pelatihan peningkatan kompetensi, terutama untuk penguatan kompetensi pedagogik dan profesional. Penelitian tentang model pengembangan pelatihan dengan pendekatan pembelajaran mandiri berprogram masih terbatas untuk meningkatkan kemampuan bidang kognitif pada kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Pada masa mendatang diperlukan penelitian dan pengembangan yang dapat menghasilkan inovasi baru sistem penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan guru untuk mendukung penguatan pencapaian kompetensi profesional, kepribadian dan kompetensi sosial.

Asep Herry Hernawan, 2012

**MODEL PENGEMBANGAN PELATIHAN  
DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BIDANG KOGNITIF  
PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu